

GERAKAN LITERASI NASIONAL DALAM PENINGKATAN LITERASI GURU PAI

Siti Nurhalizar¹, Mardianto^{2(*)}, Muhammad Irwan Padli Nasutionⁿ

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ¹²ⁿ

Sitinurhalliza505@gmail.com¹, mardianto@uinsu.ac.id², irwannst@uinsu.ac.idⁿ

Received: 26-6-2023

Revised: 4-7-2023

Accepted: 19-7-2023

Abstract

Keberhasilan sebuah Pendidikan akan terlihat Ketika dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik. Namun dalam hal ini, tentu saja peranan guru sangat penting terutama dalam penggunaan media. Kegiatan belajar dan mengajar akan lebih mudah mencapai keberhasilan apabila dilaksanakan menggunakan metode, media dan strategi yang baik. Karena jika dibandingkan antara pembelajaran menggunakan media dan pembelajaran tanpa media pasti lebih membosankan. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Jika dilihat dari banyaknya jenis mata pelajaran yang diampu di sekolah, tampaknya pelajaran PAI menduduki peringkat terendah dalam penggunaan media teknologi. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi kita bahwa perlu adanya peningkatan kemampuan penggunaan media bagi guru PAI. Ketika membahas media dan metode Pendidikan, peserta didik pada saat ini lebih menyenangi penggunaan teknologi sebagai media belajar. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang memang hidup dalam masa teknologi seperti saat sekarang ini. Minat belajar Ketika menggunakan media teknologi tentunya akan berbeda dengan penggunaan media manual berupa buku dan papan tulis. Tapi Ketika seorang pendidik mampu mengkreasi pembelajaran menggunakan media teknologi pasti akan menaikkan minat belajar anak. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Keywords: Literasi, Digital, PAI

(*) Corresponding Author: Siti Nurhaliza, sitinurhalliza505@gmail.com

How to Cite: Medan (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini, posisi digital menempati rating teratas. Digital sudah menjadi kebutuhan oleh hampir seluruh orang. Segala pekerjaan, karir bahkan segalanya berkaitan dengan digital. Bahkan dapat dikatakan sekarang, manusia tanpa digital menjadi hampa. Tak ada yang bisa dilakukan tanpa digital, sebab semuanya berada pada digital.

Berkaitan dengan itu, banyak juga ditemui masyarakat kita yang tidak bisa menggunakan digital dengan baik, terutama guru pada usia 40 tahun ke atas. Banyak para guru yang masih buta terhadap teknologi dan juga merasa keberatan Ketika sekolah mengharuskan adanya penggunaan teknologi literasi digital. Padahal seyogyanya literasi digital ini sangat perlu dipelajari oleh pendidik. Sebab teknologi yang menjadi penyampai ilmu kepada peserta didik baik itu berupa audio, visual maupun audio-visual.

Dalam pengertiannya, literasi digital diartikan UNESCO sebagai keahlian seseorang dalam menggunakan dan memakai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bertujuan untuk mengevaluasi, menentukan, mengkomunikasikan sebuah informasi dalam segala ranah, yakni kognitif, etika sosial emosional dan aspek teknologi.

Martin dalam Koltay (2011) menyatakan bahwa “Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process.” (Martin, 2006: 19)

Pejelasan dari Martin bahwa Literasi Digital ialah sebuah sikap, perilaku, kesadaran dan juga kemampuan seseorang dalam memakai dan mengaplikasikan sebuah alat yang berkaitan dengan digital secara tepat untuk dapat mengelola, mengakses dan mengevaluasi sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses.

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa literasi digital adalah perilaku seseorang dalam menggunakan segala teknologi untuk dapat digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi, mengolah data, mengakses internet untuk mendapatkan sesuatu. Tentunya penggunaan teknologi ini sangat dianjurkan untuk digunakan dengan baik dan tepat.

Dalam ranah Pendidikan, pendidik dituntut dapat dan paham dalam berliterasi digital. Sebab pendidikans ekarang tak lagi berhadapan dengan peserta didik yang menyenangi buku atau media cetak sebagai bahan literasi, tetapi menggunakan media teknologi atau digital sebagai bahan literasi mereka. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk jauh lebih mengetahui dan paham betul mengenai perkembangan dan pemakaian teknologi ini.

KAJIAN TEORI

Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- Kritis dalam menyikapi konten; dan

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendalami fenomena perkembangan literasi digital sebagai salah satu tantangan baru dalam literasi media. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan library research. Yakni mengumpulkan dari beberapa data atau sumber menjadi laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Kondisi Guru PAI Dalam Perkembangan Teknologi

- Hal yang peneliti temukan bahwa Guru PAI masih sangat rendah dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, terutama pada guru berusia 40 tahun ke atas. Penulis menganalisa bahwa memang kemampuan guru PAI dalam penggunaan teknologi sangat lah rendah. Hal ini terlihat dari respon peserta didik yang mengaku bosan Ketika keluar dari kelas PAI. Penggunaan metode yang monoton dan media yang hanya berbahan cetak tentunya menjadikan minat belajar siswa menjadi turun.
- Melihat dari masalah tersebut, tentunya hal ini menjadi penguatan pada kita bagaimana agar pendidik atau guru PAI di bangsa Indonesia ini lebih

meningkatkan kemampuan berliterasi digital dalam pembelajaran. Perlu adanya pelatihan-pelatihan yang diterapkan bagi guru-guru PAI di Indonesia agar menambah pengetahuan dan membiasakan guru PAI untuk memakainya dalam kegiatan pembelajara di kelas.

- Salah satu aktivitas penting peningkatan kompetensi digital guru adalah dengan mengikuti pelatihan, workshop, bimtek terfokus dan sejenisnya. Dalam kajian ini, peneliti menemukan partisipasi aktif guru PAI dalam mengikuti program yang dapat menunjang kompetensi digitalnya. Program itu dikemas dalam bentuk bimtek selama tiga hari. Orientasinya adalah untuk mengaktifkan akun belajar.id dan mempelajari berbagai fitur yang sudah tersedia di dalamnya seperti G-Meet, G-Form, G-Slide, dan G-Sites. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru PAI bahwa —saya mengikuti bimtek TIK bagi guru SD angkatan VII di Malang. Waktu itu semua peserta bimtek belajar tentang tata cara aktivasi akun belajar.id dan penggunaannya untuk keperluan mengajar (Guru PAI, personal communication, Mei 2022a, p. 1).
- Pelaksanaan Progam Pengimbasan Pasca Bimtek Pengimbasan merupakan bentuk kegiatan lanjutan setelah mengikuti bimbingan teknik (bimtek). Sebagai salah seorang perwakilan bimtek pengelolaan dan pemanfaatan TIK, guru PAI telah melaksanakan pengimbasan di unit kerjanya. Sasaran pengimbasan tidak hanya guru tapi juga siswa. Kegiatan pengimbasan bertujuan agar guru dan siswa sama-sama mampu mengaktifkan akun belajar.id, mengetahui fitur-fitur yang telah tersedia dalam akun belajar.id, dan dapat mengoperasikannya untuk keperluan pembelajaran. Praktik kegiatan pengimbasan berlangsung dalam dua gelombang pasca libur Hari Raya Idulfitri untuk membagikan apa yang telah guru PAI peroleh selama mengikuti bimtek pengelolaan dan pemanfaatan TIK.

Dimensi Literasi

1) Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. (Tim GLN Kemendikbud, 2017:6)

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting. Dengan kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dan mantap, kita sebagai individu, masyarakat, dan/atau bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang beraneka ragam yang datang secara bertubi-tubi kepada kita. Di samping itu, dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, kita bisa meraih kemajuan dan keberhasilan. (Tim GLN Kemendikbud, 2017:6)

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

Sejatinya numerasi dan kompetensi matematika berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, namun numerasi dan matematika tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (unstructured), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika nilai desimalnya lebih besar daripada 5, dan pembulatan ke atas atau ke bawah bisa dilakukan jika nilai desimalnya 5. Namun, dalam konteks real, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan. Contohnya, jika 40 orang yang akan bertamasya diangkut dengan minibus yang memuat 12 orang, secara matematis minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah 3,333333. Jumlah itu tentu tidak masuk akal sehingga dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah

tempat duduk hanya boleh diduduki oleh satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah.

Perlu dicermati bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum. Akan tetapi, pembelajaran matematika itu sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi. (Tim GLN Kemendikbud,2017:5-6)

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

Literasi sains merupakan bagian dari sains, bersifat praktis, berkaitan dengan isu-isu tentang sains dan ide-ide sains. Warga negara harus memiliki kepekaan terhadap kesehatan, sumber daya alam, kualitas lingkungan, dan bencana alam dalam konteks personal, lokal, nasional, dan global. Dari sini kita bisa melihat bahwa cakupan literasi sains sangat luas, tidak hanya dalam mata pelajaran sains, tetapi juga beririsan dengan literasi lainnya.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Nasional adalah sebuah program Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 23 Tahun 2015. Program ini sengaja dibentuk oleh Pemerintah guna meningkatkan kemampuan membaca anak bangsa Indonesia. Dalam Kemendikbud dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki maksud untuk memunculkan budi pekerti dari diri peserta didik dengan menggunakan ekosistem literasi sekolah dengan maksud menjadikan peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis yang tinggi.

Gerakan Literasi Nasional yang menjadi terobosan baru pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi dilakukan melalui tiga ranah, baik dalam ranah sekolah, ranah keluarga, dan ranah masyarakat. Gerakan Literasi Nasional (GLN) tumbuh berdasarkan berbagai kegiatan literasi yang sudah dikelola unit-unit utama di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN ini adalah upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dalam menetapkan kebijakan GLN, menghimpun semua potensi, serta memperluas keterlibatan publik untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Program GLN pada dasarnya merupakan bagian dari mengimplementasikan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Ch. (2012) *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Utama.
- Irma M, Hasnawi haris dan Andi Kasmawati. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta Didik di SMA”. *Phinisi Integration Review*. Vol. 5. No. 1. 2022.
- Layli Hidayah, Ganjar Setyo Widodo dan Sueb. “Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi”. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Depublish. 2016.
- Tim GLN Kemendikbud. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Tim GLN Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Tim GLN Kemendikbud. *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017